



Implementasi Teknik Memirsa dalam Pembelajaran Cerpen Tukang Cukur Karya Budi Darma untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA Kelas XI

Implementation of Viewing Techniques in Learning the Short Story Barber by Budi Darma to Improve Understanding of Class XI High School Students

Haris Oktariansyah^{1*}, Margareta Andriani², Nur Attikah³

¹⁻²Universitas Bina Darma, Indonesia

³SMA Arinda Palembang, Indonesia

harisoktariansyah0@gmail.com^{1*} m.andriani@binadarma.ac.id²

Korespondensi Penulis: harisoktariansyah0@gmail.com*

Article History:

Received: Desember 17, 2024;

Revised: Desember 31, 2024;

Accepted: Januari 14, 2024;

Published: Januari 16, 2024;

Keywords: *Viewing, Short story, Implementation, Literature, Power point.*

Abstract. *The Merdeka Learning Campus Merdeka Program, also known as MBKM, is an activity that provides students with the opportunity to learn outside the classroom, one of which is teaching assistance. This paper aims to describe the activities conducted by students of Universitas Bina Darma Palembang in community service by implementing learning through the viewing technique in the Indonesian language subject for 11th grade students in the Merdeka curriculum. Through learning with the viewing technique, it is expected that students will be able to answer, summarize, and understand the intrinsic and extrinsic elements of the short story Tukang Cukur by Budi Darma. This Community Service (PkM) activity was conducted in the form of learning, counseling, and training. The PkM activity took place at SMA Arinda Palembang with 20 students. The method used in this activity was qualitative descriptive with data collection techniques of observation, note-taking, and documentation. After conducting learning on the short story Tukang Cukur by Budi Darma with the viewing technique in the 11th grade IPA class at SMA Arinda Palembang, positive results were observed. The majority of students were able to understand the content of the story, answer questions correctly, and improve their critical thinking skills, as well as their appreciation for literary works.*

Abstrak

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka atau dikenal sebagai MBKM adalah kegiatan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kelas, salah satu bentuknya adalah asistensi mengajar. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang dalam melakukan pengabdian menerapkan pembelajaran melalui teknik memirsa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI kurikulum merdeka, melalui pembelajaran dengan teknik memirsa diharapkan siswa dapat menjawab, merangkum, dan memahami mengenai unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik pada cerpen berjudul tukang cukur karya Budi Darma. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran, penyuluhan dan latihan. Kegiatan PkM dilaksanakan di SMA Arinda Palembang bersama 20 Siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak, catat, dan dokumentasi. Setelah melaksanakan pembelajaran mengenai cerpen "Tukang Cukur" karya Budi Darma dengan teknik memirsa di kelas XI IPA SMA Arinda Palembang menunjukkan hasil positif. Mayoritas siswa mampu memahami isi cerita, menjawab soal dengan tepat, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta apresiasi terhadap karya sastra.

Kata Kunci: Memirsa, Cerita pendek, Implementasi, Sastra, *Power point.*

1. PENDAHULUAN

Memirsa adalah suatu aktivitas yang melibatkan berbagai macam indera di tubuh manusia bertujuan untuk mengamati, memahami dan mendefinisikan suatu informasi yang ditampilkan dalam bentuk visual, gambar, dan video. Memirsa tidak hanya sekedar menonton, tetapi juga harus bisa menceritakan ulang apa yang sudah dilihat baik dalam bentuk tulisan, ucapan, maupun bicara. Pada era sekarang ini yang serba digital, makna mengenai teknik memirsa ini juga semakin berkembang pesat, jika pada awalnya memirsa sering kali dihubungkan dengan media atau alat seperti televisi dan film. Kini aktivitas ini mencakup berbagai platform masa kini seperti youtube, media sosial dan lain-lainnya. Perubahan ini menggambarkan adanya pergeseran pola konsumsi konten yang diminati orang-orang pada zaman sekarang ini, dari yang bersifat linier (seperti menonton acara televisi pada waktu tertentu) menjadi fleksibel dan sesuai permintaan (*on-demand*).

Sejalan dengan hal itu Huri et al (2021) berpendapat bahwa keterampilan memirsa menjadi penting karena pesatnya perkembangan teknologi menuntut kita untuk mampu beradaptasi, khususnya dalam konteks pendidikan. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Donaghy (2019) yang mencatat bahwa dominasi komunikasi visual dan audiovisual telah mendorong banyak negara untuk mengintegrasikan keterampilan memirsa ke dalam kurikulum bahasa mereka.

Keterampilan berbahasa seperti berbicara dan menulis masuk ke dalam kategori produktif, sedangkan keterampilan memirsa merupakan keterampilan reseptif. Dua komponen utama dalam memirsa, yaitu literasi pada visual dan memirsa yang kritis. Literasi visual mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan menciptakan makna dari berbagai bentuk visual. Sebagaimana halnya keterampilan reseptif lainnya, keterampilan memirsa kritis dapat dikembangkan melalui berbagai strategi. Empreator (2020) mengidentifikasi sejumlah strategi dalam kegiatan memirsa kritis, di antaranya 1) analisis teks dari berbagai perspektif, 2) analisis konteks sosial-politik, 3) analisis atau evaluasi asumsi, 4) interpretasi simbol, 5) identifikasi bias dalam bahasa 6) pemahaman dalam bentuk visual dan simbol.

Tentunya ada salah satu karya sastra yang sering kali digemari oleh siswa salah satunya cerita pendek atau cerpen, sebuah cerita yang singkat dan tidak berkelanjutan serta mudah dipahami tanpa harus menelaah secara rinci mengenai isi cerita tersebut. Pembelajaran cerpen adalah salah satu materi yang terdapat di mata pelajaran bahasa indonesia, materi cerpen tersebut terdapat pada buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia terbitan tahun 2021. Menurut Hidayati (2010), cerpen merupakan sebuah karya sastra fiksi yang disajikan

dalam bentuk yang ringkas, umumnya dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih 10 hingga 30 menit pembacaan. Karya sastra ini disusun dengan bahasa yang dipilih secara cermat dan efektif untuk menyampaikan pesan atau pengalaman tertentu. Senada dengan Hidayati, Widayati (2020) juga memberikan penekanan pada kesederhanaan struktur cerpen. Beliau berpendapat bahwa cerpen tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah kata yang digunakan, melainkan lebih pada fokusnya yang tunggal. Oleh karena itu, cerpen cenderung memiliki alur cerita yang linear, satu tema utama yang mendominasi, serta penokohan dan latar yang tidak terlalu kompleks dan mendalam. Murhadi dan Hasanudin (2021) mendefinisikan cerpen sebagai karya fiksi yang menyajikan satu permasalahan utama secara ringkas dan padat. Cerpen memiliki struktur yang terdiri dari unsur-unsur intrinsik seperti 1) plot, 2) setting, 3) karakter, 4) sudut pandang, 5) gaya bahasa, 6) tema, dan 7) amanat.

Seiring berjalannya perkembangan zaman terdapat juga hal menarik yaitu kategori cerpen, menurut Nurgiyantoro (2002) mengklasifikasikan cerpen berdasarkan panjangnya. Beliau membagi cerpen menjadi tiga kategori, yaitu 1) cerpen pendek (*short short story*) yang terdiri dari 1 hingga 500 kata, 2) cerpen menengah (*middle short story*) yang memiliki panjang antara 500 hingga 5000 kata, dan 3) cerpen panjang (*long short story*) yang mencapai 5000 hingga 30.000 kata.

Melalui implementasi atau penerapan menggunakan teknik memirsa pada cerita pendek pendidik mampu menghubungkan dan menjelaskan lebih rinci mengenai materi yang akan diajarkan kepada siswa, keuntungan teknik memirsa ini dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar dan tentunya melatih kemampuan siswa dalam memirsa baik audio ataupun video. Adapun alat yang digunakan berupa, 1) video *youtube*, 2) komputer jinjing, 3) pengeras suara, 4) buku dan materi ajar. Adapun siswa ditugaskan untuk mendengarkan, melihat dan mengartikan mandiri mengenai video dan audio yang diputarkan mengenai cerpen “Tukang Cukur” karya Budi Darma, video dan audio dalam kegiatan pembelajaran ini berdurasi sekitar 16 menit yang dibuat dan diisi suara oleh akun *youtube* bernama Dwi Ema Wati yang ditelahtayangkan 10 bulan yang lalu sampai saat ini. Selain itu, dengan menggunakan teknik memirsa siswa dapat 1) menumbuhkan kreativitas, 2) memperkaya literasi, dan 3) memberikan pemahaman lebih detail, Dari audio yang diputarkan dan visual-visual yang muncul pada saat video yang ditampilkan.

Diharapkan setelah siswa memirsa dengan seksama mengenai cerita pendek “Tukang Cukur” karya Budi Darma, siswa mampu untuk menemukan mengenai unsur ekstrinsik dan intrinsik pada cerpen tersebut. Penggunaan alat bantu berupa komputer jinjing dan pengeras suara ini sangat berguna untuk mendukung pemutaran video dan audio, siswa dapat lebih

mudah memahami cerita yang dibaca karena juga ikut mendengar dan melihat visual-visual pada cerita pendek yang disampaikan.

Tentunya ada kegiatan pendahulu yang serupa dan telah dilakukan serta menjadi sumber rujukan penulis untuk mengembangkan dan menyempurnakan tulisan dari penulis ini. Pertama yaitu, Yadi Mulyadi dan Wikanengsih, pada tahun 2022 yang berjudul “*Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Program Sekolah Penggerak*”. Adapun dalam PkM ini membahas mengenai analisis dan implementasi keterampilan memirsa dalam bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK Kelas X untuk Sekolah Penggerak. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menganalisis dokumen terkait Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe serta bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas X SMA/SMK di Sekolah Penggerak. Kedua oleh, Nira Sari Syahrul Zyam dan Nanang Khoirul Umam, pada tahun 2022 yang berjudul “*Analisis Keterampilan Memirsa Pada Video Pembelajaran Cerita Rakyat Melalui Whatsapp*”. Adapun pada PkM bertujuan untuk menganalisis keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi pada siswa kelas 4 UPT SDN 35 Gresik pada pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian yang berlangsung selama pengambilan data secara nasari ilmiah.

Berdasarkan beberapa uraian PkM, maka Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Bina Darma berkomitmen untuk berbagi ilmu dan keterampilan memirsa sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa siswa SMA Arinda Palembang. Salah satu langkah yang diambil adalah melalui kegiatan memirsa mengenai cerita pendek “Tukang Cukur Karya Budi Darma” dengan bantuan Laptop dan *power point*. Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami cerita melalui teknik memirsa, sekaligus mampu mengenali dan menganalisisnya dengan baik. Harapannya, siswa tidak hanya memahami informasi tersebut, tetapi juga dapat memilah sisi positif dan negatif yang mereka temukan dalam cerpen tersebut.

2. METODE

Dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berupa penyuluhan dan pelatihan tentang keterampilan memirsa menggunakan metode memirsa video dan power point. Kegiatan ini dilaksanakan pada 14 November 2024 di SMA Arinda Palembang, dengan siswa kelas XI IPA sebagai peserta penyuluhannya, di dalam kegiatan ini melibatkan 20 siswa. Adapun langkah-langkah metode cara pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Menyusun Materi
 - a. Membuat materi tentang cerpen.
 - b. Menyusun elemen-elemen dalam cerpen. Seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat.
 - c. Merancang agar siswa menganalisis cerpen dari buku.
2. Media dan Alat
 - a. Modul latihan.
 - b. Lembar soal dan jawaban.
 - c. Speaker dan laptop
3. Pelaksanaan
 - a. Salam dan doa
 - b. Melakukan absensi
 - c. *Ice breaking* atau mencairkan suasana kelas
 - d. Apersepsi pada pembelajaran di pertemuan sebelumnya dan pertemuan sekarang.
 - e. Pengenalan materi melalui *power point* sembari menjelaskan dan tanya jawab.
 - f. Penjelasan mengenai apa itu cerpen dan karakteristiknya.
 - g. Elemen-elemen utama dalam cerpen, seperti tema, alur (plot), tokoh, latar (setting), sudut pandang, dan amanat, serta diberikan contoh cerpen.
 - h. Memirsa video dan audio yang diputarkan.
 - i. Siswa diberikan waktu untuk menganalisis cerpen “Tukang Cukur Karya Budi Darma”.
 - j. Menjawab 21 soal yang terdiri dari unsur ekstrinsik dan intrinsik agar mengetahui tingkat pemahaman siswa.
 - k. Mengumpulkan lembar jawaban yang telah selesai.
 - l. Refleksi dan evaluasi mengenai pembelajaran.
 - m. Penutup melalui doa.
4. Penilaian
 - a. Penulis melakukan koreksi berdasarkan lembar jawaban yang telah dibuat.
 - b. Melakukan penjumlahan dan mengategorikan tiap jawaban siswa.

3. HASIL

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Darma dalam bentuk PkM atau dikenal sebagai Pengabdian kepada Masyarakat berjalan lancar, bertujuan agar siswa XI IPA SMA Arinda dapat lebih mudah

dalam memahami cerita melalui teknik memirsa, sekaligus mampu mengenali dan menganalisisnya dengan baik. Kegiatan ini dirancang pada pengembangan kemampuan memirsa siswa pada materi cerita pendek. Materi pembelajaran ini membantu siswa memahami unsur-unsur cerpen sehingga mereka dapat menghasilkan karya cerita pendek yang lebih terstruktur dan menarik.

Adapun materi yang diangkat mengenai unsur ekstrinsik dan intrinsik pada cerpen pada bab 3 buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Besastra Indonesia kurikulum merdeka untuk SMA/SMK Kelas XI, cetakan pertama 2021. Berdasarkan materi di dalam buku ini maka definisi unsur ekstrinsik dan intrinsik sebagai berikut:

1. Unsur ekstrinsik

Unsur Luar Yang Berada Dalam Sebuah Cerita Yang Juga Ikut Membangun Jalannya Suatu Cerita.

- a. Nilai-nilai moral atau etika sering dilambangkan sebagai nilai-nilai ajaran baik buruk mengenai sesuatu, yang melibatkan evaluasi perilaku individu sebagai berbudi luhur atau tidak bermoral.
- b. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan cara individu terlibat satu sama lain dalam suatu komunitas. Interaksi yang terbentuk dalam kerangka sosial ini terkadang dapat menumbuhkan prinsip-prinsip kasih sayang, kemanusiaan, dan saling mendukung, sementara di lain waktu dapat menyebabkan perselisihan.
- c. Nilai-nilai budaya dikaitkan dengan praktik atau tradisi yang lazim dalam masyarakat tertentu, yang mungkin tidak berlaku dalam konteks budaya lainnya. Kerangka budaya semacam itu berfungsi untuk menyatukan komunitas di mana mereka ada dan diharapkan untuk dihormati oleh individu di luar lingkungan budaya itu.
- d. Nilai-nilai politik menyangkut cara di mana komunitas berfungsi dalam kerangka hukum dan peraturan yang ditetapkan oleh badan pengaturnya.
- e. Nilai agama berkaitan dengan doktrin dan pedoman berbagai agama, yang seringkali berbeda secara signifikan di antara agama. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ini diharapkan dari penganutnya.

2. Unsur Intrinsik

Unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam dan menjadi bagian integral dari struktur karya sastra.

- a. Tema mewakili konsep pokok atau gagasan yang mendasari sebuah cerita. Seseorang dapat mengidentifikasi tema dengan membedakan ide utama dalam cerita pendek.
- b. Protagonis adalah karakter yang paling menonjol ditampilkan di seluruh cerita. Sebaliknya, karakter pendukung muncul untuk meningkatkan cerita.
- c. Penokohan mengacu pada cara penulis menggambarkan karakter dalam cerita. Karakter dapat diklasifikasikan sebagai protagonis (menampilkan sifat baik), antagonis (mewakili sifat jahat), atau campuran.
- d. Sudut pandang menunjukkan sikap penulis dalam menceritakan kisah. Ada dua perspektif yaitu orang pertama, di mana penulis terlibat dalam cerita menggunakan kata ganti “aku” dan perspektif orang ketiga, di mana penulis tetap berada di luar cerita dan menggunakan kata ganti “dia”.
- b. Alur sering disebut sebagai plot. Alur terdiri dari serangkaian peristiwa yang menjelaskan hubungan sebab-akibat. Dalam cerita, ada lima tahapan plot yang berbeda: tahap pengantar (orientasi), tahap munculnya konflik (aksi naik), tahap puncak konflik (titik balik atau klimaks), tahap resolusi konflik (anticlimaks), dan tahap kesudahan.
- c. Latar mencakup semua informasi yang terkait dengan tempat, suasana suatu peristiwa dalam karya sastra dan waktu kejadian.
- d. Gaya bahasa berkaitan dengan penggunaan teknik penulis dari pilihan linguistik untuk membangkitkan suasana tertentu, yang mungkin melankolis, meriah, tidak menyenangkan, romantis, atau penuh sindiran.
- e. Amanat mewakili pesan yang mendasari yang ingin dikomunikasikan oleh penulis kepada pembaca, biasanya disampaikan secara implisit.

Setelah kegiatan pembelajaran dan siswa telah menjawab soal mengenai “Tukang Cukur Karya Budi Darma” yang telah diberikan, maka penulis mengelola hasil *post test* yang dikumpulkan untuk mengetahui hasil pembelajaran menggunakan teknik memirsakan apakah membantu meningkatkan pemahaman siswa. Ditemukan hasilnya berupa:

Hasil Jawaban Siswa Unsur Intrinsik

- 1) Nilai Moral Keseluruhan siswa mampu mengidentifikasi nilai moral dalam cerita, seperti perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk serta sanggup memahami moral pada tokoh tukang cukur.

- 2) Nilai Sosial Keseluruhan siswa dapat mengidentifikasi interaksi antartokoh dalam cerita yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada pada masa lampau dan konflik yang terjadi dalam masyarakat.
- 3) Nilai Budaya Mayoritas siswa mampu menunjukkan unsur budaya yang tergambar dalam cerita, seperti kebiasaan masyarakat di dalam cerita tersebut, dan menjelaskan bagaimana budaya tersebut memengaruhi tokoh atau alur cerita.
- 4) Nilai Politik Keseluruhan siswa dapat mengidentifikasi nilai politik dalam cerita, seperti aturan, ketentuan, atau situasi yang berhubungan dengan kehidupan bernegara atau pemerintahan. Misalnya, kondisi hukum di dalam cerita.
- 5) Nilai Agama Keseluruhan siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi bahwasanya tidak ada aspek nilai agama pada cerita ini, dikarenakan pengarang cerpen berfokus pada sifat oportunistik tukang cukur.

Hasil Jawaban Siswa Unsur Intrinsik

- 1) Tema Keseluruhan siswa dengan dapat menemukan gagasan utama cerita dengan tepat setelah mengidentifikasi pikiran-pikiran pokok yang terkandung dalam cerpen.
- 2) Tokoh Keseluruhan siswa mampu mengidentifikasi tokoh utama yang paling berdasarkan judul cerita, tetapi tidak mengetahui terdapat tokoh tambahan dalam cerita, dikarenakan tidak digambarkan dengan jelas.
- 3) Sudut Pandang Keseluruhan siswa mampu menjelaskan sudut pandang yang dipakai pengarang melalui penggunaan kata ganti “dia” atau “mereka” sebagai ciri sudut pandang orang ketiga.
- 4) Alur Keseluruhan siswa mampu menjawab alur yang digunakan adalah maju dan konsisten.
- 5) Latar Mayoritas siswa dapat menjawab latar tempat, waktu dan suasana pada cerpen ini, walau tidak gambarkan secara jelas. Tentunya jawaban siswa sangat beragam.
- 6) Gaya Bahasa Mayoritas siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan gaya bahasa yang digunakan.
- 7) Amanat Mayoritas siswa mampu menuliskan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang menggunakan bahasa mereka sendiri.

4. DISKUSI

Setelah kegiatan pembelajaran, penyuluhan dan latihan ini dilakukan terdapat kendala dan masalah yang timbul yaitu, tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan analisis yang sama, sehingga beberapa membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami

dan menjawab soal. Selain itu juga siswa yang kurang fokus atau cepat kehilangan konsentrasi selama pembelajaran atau pengerjaan soal dapat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan mengetahui alasan ini, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya.



Gambar 1. Penjelasan Materi Cerpen



Gambar 2. Materi power point

TUKANG CUKUR
Karya Budi Darma

Gito, anak Getas Pejaten, kawasan pinggiran kota Kudus, setiap hari, kecuali Minggu dan hari libur, berjalan kaki pergi pulang hampir empat belas kilo, ke sekolahnya, sekolah dasar di Jalan Daendels. Karena banyak jalan menuju ke sekolahnya, Gito bisa memilih jalan mana yang paling disukainya. Kalau perlu, dia juga lewat jalan-jalan kecil yang lebih jauh, untuk menyenangkan hatinya.

Seperti anak-anak lain, Gito sehari hanya makan satu kali, setelah pulang sekolah. Juga seperti anak-anak lain, Gito tidak mempunyai sandal, apalagi sepatu. Guru-guru pun bertelanjang kaki. Kalau ada guru memakai sepatu atau sandal, pasti sepatu atau sandalnya sudah reyot.

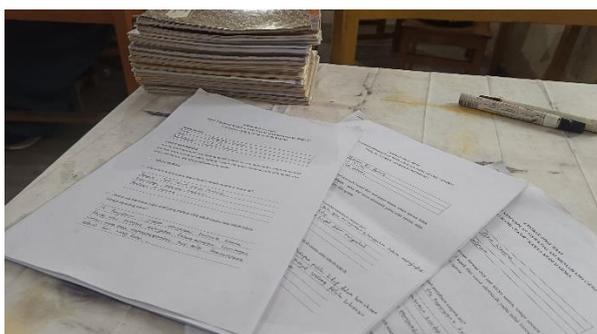
Gambar 3. Potongan Cerita



Gambar 4. Siswa Menyimak Materi



Gambar 5. Siswa Mengerjakan Soal-Soal



Gambar 6. Lembar Jawaban



Gambar 7. Foto Bersama Kelas XI IPA SMA Arinda Palembang

5. KESIMPULAN

Salah satu karya sastra yang digemari siswa sekolah salah satunya adalah cerita pendek karena mudah dipahami dan tidak banyak menghabiskan waktu, di sisi lain cerpen memiliki peran penting sebagai media peningkatan literasi melalui teknik memirsa siswa diharapkan

mudah dalam memahami cerita melalui teknik memirsa. Implementasi melalui teknik memirsa dalam pembelajaran cerpen “Tukang Cukur” karya “Budi Darma” demi meningkatkan pemahaman siswa kelas XI IPA SMA Arinda Palembang menunjukkan bahwa pembelajaran sastra mampu mengasah pemikiran siswa untuk mengembangkan kreativitas, daya imajinasi, dan pemahaman terhadap teknik memirsa untuk membantu menyelesaikan sebuah tugas. Mayoritas siswa mampu menjawab soal-soal dengan cukup tepat serta siswa menunjukkan pemahaman mengenai isi cerita pendek ini. Melalui pembelajaran cerpen ini, siswa tidak hanya belajar mengenai ciri-ciri cerpen tetapi juga menerapkan teknik memirsa video yang diputar dan *power point* yang dilampirkan. Hal ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan apresiasi terhadap karya sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah dengan selesainya kegiatan asistensi mengajar di SMA Arinda Palembang, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Sekolah Menengah Atas Arinda Palembang atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi yang sama juga bagi kepala sekolah, guru pamong, para guru, staff sekolah dan siswa kelas XI IPA, serta dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Serta dukungan dari berbagai pihak sangat berperan dalam kelancaran pengabdian ini.

Kami ucapan terima kasih juga kepada rekan-rekan, keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, serta masukan berharga selama proses penyusunan hingga selesainya pengabdian ini. Harapan kami, hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran literasi dan sastra, khususnya di tingkat pendidikan menengah atas. Kami menyadari bahwa pengabdian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kami sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

DAFTAR REFRENSI

- Donaghy, K. (2019). What about the Fifth skill of viewing. Advancing Learning Webinar. <https://youtu.be/CfDWHBnTsAk>
- Empredator, X. R. (2020). Critical viewing: Receptive skills in communication. <https://youtu.be/ab-9GGIHFYQ>
- Hidayati, P. P. (2010). Teori apresiasi prosa fiksi. PRISMA PRESS.

Huri, D., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Sastromiharjo, A. (2021). Kajian awal keterampilan memirsa (Viewing skills) dan pembelajarannya pada era digital di Indonesia. *International Seminar on Language Education and Culture*, 2, 226–230.

Murhadi, H. (2021). Rahmani. Jakarta Press.

Nurgiyantoro, B. (2002). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada.

Wati, D. E. (2024). Tukang cukur karya Budi Darma. <https://www.youtube.com/watch?v=i9FmZlziOhI&t=154s>

Widayati, S. (2019). Kajian prosa fiksi. LPPM Universitas Muhamadiyah Buton Press.